

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit DBD merupakan salah satu penyakit menular berbahaya dengan penyebaran yang cepat serta dapat menimbulkan pendarahan hingga menyebabkan kematian bagi penderita. Berdasarkan kejadian DBD dipengaruhi oleh Kepadatan Populasi Jentik *Aedes Sp.* Keberadaan jentik vektor DBD sangat tergantung dari keberadaan tempat perindukan nyamuk (*Breending places*) *Aedes Sp.* (Kemenkes 2017, h. 69).

Nyamuk *Aedes Sp* yang sering ditemukan berada di sekitar pemukiman manusia. *Aedes Sp* terdiri dari 4 stadium yaitu telur-larva-pupa-dewasa sedangkan tempat perindukan utama nyamuk *Aedes Sp* ditemukan pada tempat penampungan air atau kontainer yang berada di dalam maupun diluar rumah. Tempat potensial untuk perindukan nyamuk *Aedes Sp* adalah natural container (tempat perindukan alami), seperti genangan air, dan tempurung kelapa, artificial container (tempat perindukan buatan) seperti bak mandi, ember, kaleng bekas, plastik sampah, dan ban bekas (Ditjen P2PL, 2014).

Jentik *Aedes Sp* memiliki siphon yang pendek dan hanya ada sepasang sisik subsentral yang jaraknya lebih dari $\frac{1}{4}$ bagian dari pangkal siphon. Ciri khas tambahan yang membedakan jentik *Aedes Sp* dari genus nyamuk lainnya adalah ada tiga pasang setae pada sirip ventral, antena tidak melekat penuh serta

tidak terdapat setae besar pada bagian toraks. Karakteristik ini dapat digunakan untuk membedakan jentik *Aedes Sp* dari kebanyakan genus *Culicine*, kecuali *Haemagogus* dari Amerika Selatan. Jentik *Aedes Sp* bergerak aktif, mengambil oksigen dari permukaan air serta mencari makan di dasar tempat perkembangbiakannya.

Keberadaan jentik di suatu wilayah berkaitan erat dengan populasi nyamuk *Aedes Sp* di daerah tersebut. Hubungan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan adanya kaitan antara kepadatan jentik dengan kasus Demam Berdarah Dengue. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggreini pada tahun 2018 di Kelurahan Kedurus, Surabaya yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan jentik dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kedurus, Surabaya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur luas penyebaran nyamuk di suatu wilayah adalah melalui survei jentik. Survei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan pada suatu daerah dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat-tempat penampungan air atau kontainer.

Terdapat beberapa indeks yang digunakan untuk mengukur kepadatan jentik, yaitu *House Indeks*, adalah persentase rumah yang ditemukan jentik per jumlah rumah yang di survei kali 100%, *Container Indeks*, adalah persentase Container yang berpotensi atau paling banyak ditemukan jentik per jumlah container yang di survei kali 100% dan *Breteau Indeks*, adalah persentase container yang positif jentik per jumlah rumah yang di survei kali 100%.

Penyakit DBD banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Beberapa faktor yang memengaruhi munculnya DBD antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan meningkatnya kepadatan populasi nyamuk penular akibat banyaknya tempat perindukan nyamuk di musim penghujan (Kinansi, dkk, 2017).

Pengendalian vektor merupakan seluruh upaya atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan populasi vektor serendah mungkin, sehingga keberadaannya tidak lagi menimbulkan risiko penularan penyakit tular vektor disuatu wilayah. Selain itu, pengendalian juga mencakup upaya untuk menghindari kontak antara masyarakat dengan vektor, sehingga penularan penyakit dapat dicegah. (Permenkes No. 374, 2010).

Keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di suatu daerah menjadi indikator adanya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya karena hingga saat ini belum ditemukan obat yang secara spesifik dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Oleh karena itu, langkah paling efektif dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue adalah melalui pemberantasan jentik nyamuk vektornya atau yang dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Kementerian Kesehatan mencatat DBD di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus dengan 705 kematian. Pada tahun 2022 terdapat 143.266 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.237 kasus. Pada tahun 2023 terdapat

114.720 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 894 kasus. (Kementerian Kesehatan, 2016).

Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat sebanyak 4.831 kasus pada tahun 2019, dan meningkat menjadi 6.178 kasus pada tahun 2020. Pada 2021 terdapat 2.807 kasus. Pada tahun 2022 terdapat 3.272 kasus. (Profil Kesehatan, 2022). Jumlah kasus dari dua wilayah itu mencapai sekitar 710 kasus, dua provinsi tersebut salah satunya adalah NTT. Kasus terbanyak di awal tahun dilaporkan dari tiga daerah di NTT, diantaranya Kaabupaten Sikka 95 kasus, Sumba Baraat Daya 71 kasus dan Manggarai Barat 55 kasu, sedangkan untuk kasus DBD Kabupaten Kupang tahun 2022 sebanyak 11 penderita. Desa Baumata Kecamatan Teibenu termasuk Desa yang mempunyai data penyakit DBD 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 berjumlah 1 kasus, pada tahun 2022 berjumlah 2 kasus, dan pada tahun 2023 0 kasus penyakit DBD. (Dinkes Provinsi NTT, 2022).

Pelabuhan Laut merupakan salah satu pintu gerbang lalu lintas orang, barang, dan alat angkut, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Aktivitas lalu lintas tersebut berpotensi menjadi jalur penularan berbagai penyakit. Salah satunya adalah Penyakit Demam Berdarah Dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan berpotensi menimbulkan wabah. Penyebaran penyakit ini dapat meluas melalui Pelabuhan Laut, Bandara dan Pos Lintas Batas (PLB) seiring dengan meningkatnya mobilitas manusia, barang dan alat angkut antar wilayah.

Sesuai dengan *International Health Regulation* (IHR) 2005, dan UU No. 17 tahun 2023 tentang Kesehatan, Balai Kekarantinaan Kesehatan harus berusaha agar daerah pelabuhan bebas dari infestasi nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga lalu lintas dari beberapa aspek diatas dapat terlindungi atau terhindar dari bahaya penularan penyakit Demam Berdarah Dengue tersebut.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Sp* Pada Area Perimeter dan Buffer di Wilayah Kerjja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes sp* Pada Area Perimeter dan Buffer di Wilayah Kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes Sp* pada area Perimeter dan Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tahun 2025
- b. Mengetahui tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola BKK Pelabuhan Laut Bolok

Sebagai bahan masukan dalam upaya pengendalian vektor terutama untuk nyamuk *Aedes Sp* pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam upaya pengendalian vektor terutama untuk nyamuk *Aedes Sp* pada area Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan untuk menambah kepustakaan dalam mengembangkan ilmu Pengendalian Vektor.

4. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi akademis dan untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman tentang Pengendalian Vektor.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Kepadatan jentik *Aedes Sp*

2. Lingkup Materi

Materi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Pengendalian Vektor.

3. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada area Perimeter dan Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok.

4. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni tahun 2025.